

Eksplorasi Kondisi *Culture shock* pada Santri Baru di Kota Semarang: Implikasi Terhadap Proses Penyesuaian Diri

Afif Sa'id Ramadhan^{1*}, Nabila Nova Azzahra², Maulida Hasni Istifadah³,
Shibilla Anas Tasya⁴, Muslikah⁵, Ashari Mahfud⁶

¹⁻⁶Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis: asrmdhn12@students.unnes.ac.id*

Abstract: This article explores the phenomenon of culture shock experienced by new santri in pesantren in Semarang City and its implications for their adjustment process. This research uses a qualitative approach with a narrative study method, involving six new santri who were interviewed about their experiences when they first arrived at the pesantren. The results show that new santri often feel shocked and lonely due to the significant differences in the environment compared to their homes. They face challenges in managing their time, adapting to a busy routine, and interacting with new people. Support from peers and pesantren administrators proved important in helping them overcome culture shock. This article suggests the need for guidance and counseling programs to accelerate the adjustment process of new santri, and emphasizes that this experience can be a valuable lesson for them in facing new environments in the future.

Keywords: Culture shock, New Santries, Self-Adjustment

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi kondisi *culture shock* pada santri baru di Kota Semarang dan implikasinya terhadap proses penyesuaian diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi naratif, melibatkan enam santri baru yang diwawancarai mengenai pengalaman mereka saat pertama kali tiba di pesantren. Hasilnya menunjukkan bahwa santri baru sering merasa kaget dan kesepian akibat perbedaan lingkungan yang signifikan dibandingkan dengan rumah mereka. Mereka menghadapi tantangan dalam mengatur waktu, beradaptasi dengan rutinitas yang padat, dan berinteraksi dengan orang baru. Dukungan dari teman sebaya dan pengurus pesantren terbukti penting dalam membantu mereka mengatasi *culture shock*. Artikel ini menyarankan perlunya program bimbingan dan konseling untuk mempercepat proses penyesuaian diri santri baru, serta menekankan bahwa pengalaman ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi mereka dalam menghadapi lingkungan baru di masa depan.

Kata kunci: Culture shock, Santri Baru, Penyesuaian Diri

1. PENDAHULUAN

Culture shock merupakan fenomena yang sering dialami oleh individu yang berada pada lingkungan budaya yang berbeda. Fenomena ini biasa dialami oleh para santri yang baru pertama kali memasuki pesantren, mereka diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang memiliki aturan, nilai, dan kebiasaan yang berbeda dengan kehidupan mereka sebelumnya, akan tetapi kebanyakan orang merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungan barunya yang biasa ditandai dengan perasaan kebingungan dan terasingkan. *Culture shock* merupakan reaksi emosional terhadap situasi baru dan asing, dimana individu mengalami kesulitan beradaptasi dengan norma dan adat istiadat yang berbeda (Pratiwi, 2023).

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menekankan pada ajaran agama dan nilai-nilai sosial, serta mempunyai karakteristik unik yang dapat menjadi tantangan bagi santri. Santri merupakan orang yang secara sungguh-sungguh mendalami ilmu agama islam di pondok

pesantren. Bagi santri baru yang pertama kali tinggal di pesantren akan merasakan lingkungan baru yang sangat berbeda dengan lingkungan rumah. Santri baru harus menghadapi perubahan mendadak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk disiplin waktu, tata cara beribadah, aturan berpakaian, serta hubungan sosial dengan sesama santri maupun pengajar. Kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang dihadapi ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan emosional, seperti kebingungan, ketakutan, hingga perasaan terisolasi. Sehingga tidak jarang banyak santri baru yang mengalami *culture shock* ketika harus pindah ke pondok pesantren.

Fenomena *culture shock* sering terjadi disebabkan karena adanya perbedaan antara nilai dan budaya yang dimiliki oleh seseorang dengan masyarakat di lingkungan barunya. Selain itu, ketidakmampuan dalam beradaptasi yang disebabkan oleh perbedaan ras, suku, persepsi, dan bahasa yang digunakan juga dapat menjadi penyebab seseorang mengalami *culture shock* di lingkungan barunya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Handaja (2023) bahwa adanya perbedaan bahasa, norma, nilai budaya, perbedaan rasa makanan, hingga gaya hidup dapat menjadi penyebab terjadinya *culture shock*.

Tak jarang santri baru mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan rutinitas yang ketat yang sangat berbeda dari kebiasaan mereka sebelumnya. Mereka mungkin merasa tertekan oleh tuntutan untuk mentaati jadwal harian yang padat meliputi waktu untuk belajar, beribadah, hingga berinteraksi sosial. Hal ini dapat menimbulkan perasaan terjebak dalam rutinitas sehari-hari yang monoton, sehingga dapat meningkatkan kecemasan hingga frustrasi. Kondisi ini tentu harus segera dipulihkan, hal ini dapat dilakukan dengan bantuan dukungan dari teman sebaya dan juga pengajar yang berperan sangat penting dalam proses penyesuaian diri ini. Program sosialisasi, bimbingan, hingga pendampingan juga sangat diperlukan santri baru agar dapat membantu mereka merasa lebih diterima dan terintegrasi. Hal ini diharapkan dapat mengurangi *culture shock* pada santri baru dan dapat mempercepat proses penyesuaian diri mereka di lingkungan pesantren.

Penyesuaian diri adalah usaha seseorang untuk mencapai keseimbangan dalam berinteraksi sosial dan memiliki peran penting bagi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya (Alimah, 2024). Saputro (2021) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah individu maupun sosial.

Matsumoto dan Hwang (2022) menjelaskan bahwa *culture shock* adalah pengalaman multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Mereka menyatakan bahwa individu sering kali mengalami siklus emosi yang kompleks saat menghadapi perbedaan budaya. *Culture shock* ditandai dengan adanya perasaan bingung dan

cemas ketika seseorang dihadapkan dengan norma-norma dan budaya yang tidak terduga dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi agar berhasil berintegrasi ke dalam masyarakat sekitar dimana seseorang itu tinggal. Ketika hal ini tercapai, maka mereka dapat diterima dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Sebaliknya, jika mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan maksimal, hal ini dapat menyebabkan mereka mengalami *culture shock* (Zulkarnain, 2020).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi *culture shock* yang dialami santri baru dan dampaknya terhadap proses penyesuaian diri. Dengan memahami pengalaman ini, diharapkan dapat ditemukan strategi untuk memfasilitasi adaptasi yang lebih baik, sehingga santri dapat menjalani masa pendidikan mereka dengan lebih efektif dan bermakna.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Study Narrative*. Penelitian *study narrative* merupakan metode penelitian dimana dalam penelitian tersebut menyelidiki kehidupan individu atau sekelompok individu dan memintanya untuk menceritakan pengalaman hidup mereka (Kusumastuti, 20019). Penelitian ini menguraikan kehidupan seseorang, mengumpulkan cerita, menceritakan pengalaman hidup seseorang dan menulis secara naratif tentang pengalaman orang tersebut.

Penelitian naratif umumnya berfokus untuk mempelajari seseorang secara individu, mengumpulkan data melalui serangkaian wawancara, menyampaikan pengalaman dan mendiskusikan apa arti pengalaman bagi individu. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami dan menjelaskan arti suatu peristiwa interaksi tingkah laku individu dalam kondisi tertentu dilihat dari sudut pandang peneliti. Latar belakang pemilihan penelitian kualitatif adalah penelitian dan interpretasi peneliti terhadap hasil penelitian tentang *culture shock* santri baru pesantren di kota Semarang terhadap fakta yang diambil dari pengalaman hidup subyek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk berbagi informasi dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada responden. Dalam mengambil sumber data, peneliti memilih subjek dengan kriteria, yaitu a.) subjek merupakan santri baru, b.) subjek merupakan santri di salah satu pesantren kota Semarang, c.) subjek mengalami *culture shock* saat pertama kali berada di pesantren, dan d.) subjek berkenan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

3. HASIL

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada enam orang responden dari pesantren yang berbeda dengan inisial AL, AN, NA, MA, AS, IJ. Berikut adalah kesimpulan jawaban yang diberikan dari keenam responden tersebut:

Tabel 1. Hasil Wawancara Responden

No.	Indikator	Jawaban Respon
1	Kesan pertama tiba di pesantren	Dari keenam jawaban responden, dapat diketahui bahwa empat responden mengatakan bahwa mereka merasa kaget dan merasa kesepian karena adanya perbedaan suasana dengan lingkungan rumah. Dua responden lainnya mengatakan biasa saja saat pertama tiba di pesantren akan tetapi sesekali mereka juga merasa kesepian.
2	Kesulitan yang dialami saat beradaptasi di pesantren	Dari keenam jawaban responden, diketahui bahwa dari kelima responden mereka kesulitan dalam mengatur waktu atau jadwal kegiatan yang disebabkan karena adanya kegiatan di pesantren dan juga diluar pesantren. Mereka juga mengatakan bahwa sulit dalam berkomunikasi dengan orang-orang baru. Satu responden merasa bahwa dia tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi di pesantren.
3	Adanya dukungan teman sebaya dan pengurus pesantren dalam proses adaptasi	Dari keenam responden, semuanya menjawab bahwa mereka mendapatkan dukungan dari teman maupun dari pengurus pesantren, dan hal ini membuat mereka merasa lebih semangat untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.
4	Strategi yang dilakukan dalam beradaptasi di pesantren	Jawaban dari keenam responden sangat bervariasi. Tiga responden memilih untuk mengikuti kegiatan dan mencari relasi agar tidak merasa kesepian. Satu responden memilih untuk mencoba memberanikan diri berbaur dengan teman-teman di pesantren. Dan dua lainnya lebih memilih untuk mengikuti sesuai dengan alurnya saja tanpa adanya strategi khusus.
5	<i>Culture shock</i> mempengaruhi kesehatan mental santri baru	Sebagian responden menjawab “ya”. Hal ini ditandai dengan adanya perasaan cemas, stress, hingga ada yang merasa <i>homesick</i> . Sebagian responden lainnya menjawab bahwa <i>culture shock</i> “tidak” mempengaruhi kesehatan mental mereka.
6	Pengalaman <i>culture shock</i> dapat menjadi pelajaran di masa depan	Beberapa responden merasa lebih siap untuk beradaptasi di lingkungan baru karena adanya bekal dari pengalaman saat ini. Salah satu responden juga berpikir jika mempunyai anak tidak ingin anaknya dipondokkan karena merasa kasihan tapi dilain sisi dia juga tidak mau anaknya kekurangan ilmu agama yang bisa didapatkan dari pesantren. Satu responden lainnya merasa pengalaman ini mengajarkan mereka untuk bisa saling menghargai ketika berada di lingkungan yang baru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa santri mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di pesantren. Santri merasa kaget saat pertama kali tinggal di pesantren, mereka merasa bahwa lingkungan di pesantren jauh berbeda dengan lingkungan tempat tinggalnya. Mereka mengalami kesulitan saat harus menyesuaikan diri di pesantren, seperti kesulitan dalam mengatur waktu, harus bisa tepat waktu, disiplin, kesulitan saat berkomunikasi dengan orang baru, dan lain sebagainya. Hal inilah yang dapat menyebabkan mereka mengalami *culture shock*. Namun, untuk mengatasi hal tersebut santri mendapatkan dukungan dari teman serta pengurus pesantren. Hal ini dapat membuat santri baru merasa lebih diterima dan merasa lebih yakin untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik di pesantren. Dibalik itu, mereka merasa bahwa pengalaman *culture shock* ini dapat menjadi pembelajaran bagi mereka kedepannya ketika harus beradaptasi dengan lingkungan baru.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan enam santri baru di kota Semarang, peneliti menemukan beberapa faktor penyebab serta cara untuk mengatasi *culture shock* pada santri baru. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa respon atau kesan pertama pada santri baru saat tiba di pesantren. Beberapa responden mengemukakan bahwa kesan pertama yang dialami pada saat tiba di pesantren adalah rasa kaget dan kesepian. Kesan pertama ini berkaitan dengan persepsi awal seseorang kepada orang lain atau lingkungan baru yang melibatkan penilaian positif atau negatif terhadap objek yang dilihat (Egot, 2023). Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara lingkungan pondok pesantren dengan lingkungan rumah, sehingga tak jarang jika banyak santri baru yang kaget ketika ia pertama pindah ke pondok pesantren.

Individu yang pertama kali tinggal di pesantren tentu akan merasakan hal-hal yang berbeda bahkan membuatnya merasa tidak nyaman hal ini yang membuat mereka harus mampu untuk beradaptasi dengan baik. Kemampuan beradaptasi merupakan proses yang dialami individu saat menghadapi lingkungan baru yang berbeda dari yang sebelumnya (Rahmah dkk, 2024). Hasil wawancara menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat santri baru merasa tidak nyaman saat pertama kali tinggal di pesantren. Sebagian besar responden mengalami kesulitan dalam menyesuaikan kegiatan di pesantren, berkomunikasi dengan orang baru hingga mengatur waktu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hariri (2024) menjelaskan bahwa santri menghadapi kesulitan mengatur waktunya karena padatnya jadwal kegiatan di pesantren. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi santri baru yang mengharuskan mereka untuk memiliki sikap disiplin yang tinggi dan belajar untuk bisa memiliki kemampuan

manajemen waktu yang baik. Akan tetapi tak jarang juga bahwa hal ini menyebabkan santri menjadi kurang nyaman di pesantren. Ia akan merasa kaget karena jadwal padat yang disebabkan banyaknya kegiatan yang ada di pesantren maupun di perkuliahan.

Dukungan sosial untuk santri baru sangat penting dalam beradaptasi di lingkungan pesantren. Dari seluruh responden, mereka sudah mendapatkan dukungan dari teman atau pengurus pesantren. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nishfi (2021) dukungan sosial yang kuat dari orang-orang di sekitar seringkali menciptakan suasana yang menyenangkan. Ini terlihat dari interaksi positif dengan teman-teman dan pengurus pesantren. Santri baru merasakan suasana yang harmonis pada saat melakukan kegiatan, seperti makan bersama, belajar bersama, dan melaksanakan sholat berjamaah. Dengan adanya dukungan tersebut, santri dapat lebih mudah menyesuaikan diri dan mengatasi masalah atau kesulitan, terutama ketika mereka mendapatkan feed back berupa nasihat atau saran dari rekan sebaya.

Strategi adaptasi yang digunakan oleh para santri bervariasi. Beberapa memilih untuk aktif terlibat dalam kegiatan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta berbaur dengan teman-teman di sekitar. Ada yang memfokuskan diri pada interaksi sosial dengan senior dan teman sekamar, sementara yang lain memberanikan diri untuk memulai percakapan secara perlahan. Namun, ada juga yang lebih santai dan menjalani proses adaptasi tanpa strategi khusus. Untuk menghindari berbagai hambatan atau masalah dalam beradaptasi di lingkungan baru tak heran individu berusaha untuk mencoba berbagai perilaku untuk bisa merasa terlepas dari masalah yang dihadapinya (Asri, 2024).

Dampak *culture shock* terhadap kesehatan mental pun bervariasi. Sebagian santri tidak merasakan efek yang signifikan seperti stres atau kecemasan. Namun, beberapa santri mengalami *homesick*, cemas, dan bingung dalam menyeimbangkan antara kuliah dengan kegiatan pondok, serta merasa terganggu dengan kondisi kebersihan lingkungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Almukdad (2024) menjelaskan bahwa *culture shock* dapat menyebabkan seseorang mengalami kecemasan dan kebingungan saat mereka dihadapkan dengan budaya atau lingkungan baru tanpa adanya persiapan yang memadai. Untuk mengatasinya, mereka menjalani rutinitas dengan rasa syukur, senyuman, mencari dukungan dari teman, berdoa, dan mengikuti kegiatan positif.

Pengalaman di lingkungan baru ini memberikan pengaruh yang beragam terhadap pandangan peserta mengenai kehidupan di masa depan. Beberapa peserta merasa lebih siap menghadapi berbagai karakter di masyarakat. Ada yang bingung terkait apakah akan memondokkan anak di masa depan, mempertimbangkan keseimbangan antara pembelajaran agama dan kenyamanan. Sementara itu, beberapa peserta merasa pengalaman di pesantren

mengajarkan mereka untuk saling menghargai di lingkungan yang baru. Walaupun ada terdapat sedikit hambatan tetapi para santri tetap harus bertahan. Para santri pun juga mengetahui bahwa mereka harus mencari ilmu dengan sungguh-sungguh selama di pesantren agar bisa berguna di masa yang akan datang. Hal inilah yang mendorong para santri untuk tetap bertahan dan mempunyai kesempatan untuk berkembang menjadi apa yang diharapkannya ketika mereka lulus dari pesantren (Haiffahningrum, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena *culture shock* yang dirasakan oleh santri baru di Kota Semarang membuat beberapa diantara mereka mengalami perasaan kaget dan kesepian saat pertama kali tiba di pesantren. Hal ini disebabkan adanya perbedaan yang signifikan antara lingkungan rumah dengan lingkungan pesantren. Kesulitan utama yang mereka hadapi meliputi pengaturan waktu, disiplin yang ketat, serta komunikasi dengan teman-teman baru di pesantren. Meskipun mengalami berbagai kesulitan, dukungan dari teman sebaya dan pengurus pesantren terbukti sangat membantu dalam proses penyesuaian diri. Hal ini membuat para santri baru merasa lebih diterima dan lebih percaya diri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Pengalaman *culture shock* juga dapat memberikan dampak yang beragam terhadap kesehatan mental santri, seperti mengalami kecemasan dan *homesick*. Namun, mereka semua sepakat bahwa pengalaman ini menjadi pembelajaran berharga yang dapat membantu mereka lebih toleran dan siap menghadapi berbagai karakter di masyarakat di masa depan. Peneliti memberi saran untuk peneliti yang akan datang agar bisa lebih mendalami peran dukungan sosial teman sebaya dan pengurus pesantren dalam mengurangi efek *culture shock*.

DAFTAR REFERENSI

- Alimah, U. H. N., & Wahidin, W. (2024). Islamic Integrated Cognitive Behavior Therapy to Improve New Students Self-Adjustment Ability. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 80-87.
- Almukdad, M., & Karadag, E. (2024). *Culture shock* among international students in Turkey: an analysis of the effects of self-efficacy, life satisfaction and socio-cultural adaptation on *culture shock*. *BMC psychology*, 12(1), 154.
- Asri, D. N., & Dewi, N. K. (2024). THE EFFECTIVENESS OF OUTBOUND MANAGEMENT TRAINING WITH GAME TECHNIQUE TO IMPROVE STUDENTS' SELF-ADJUSTMENT. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 5(1), 56-63.

- Egot, A. Y., Jehamat, L., & Ndandara, A. (2023). First Impression (Kesan Pertama) Masyarakat Desa Kakor Terhadap Gaya Berpakaian Mahasiswi Yang Fashionable (Studi Pada Masyarakat Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai). *Jurnal Pluralis*, 1(1), 15-46.
- Haiffahningrum, D. N. S. (2022). Pengalaman Penyesuaian Diri Bagi Santri Baru di Lingkungan Pesantren X: Studi Fenomenologi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 1-13.
- Handaja, E. K., Irgamsyah, I., & Fadhillah, R. (2023). Fenomena *Culture shock* Mahasiswa Baru Rantau Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya dalam Proses Adaptasi di Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 1449-1457).
- Hariri, M., Listiana, H., Zuhud, M., & Ihsan, M. (2024). TANTANGAN SANTRI BARU DALAM MENYIKAPI PERBEDAAN JADWAL SEKOLAH DAN PONDOK PESANTREN DI PAMEKASAN. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 10(2), 163-174.
- Husna, R. (2023). *Culture shock* dan Adaptasi Budaya dalam Konteks Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1).
- Kusumastuti, Adhi & Khairon, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Matsumoto, D., & Hwang, H. S. (2022). *Culture shock: A Multidimensional Perspective*. *Cultural Psychology*, 28(3), 345-360.
- Nirwana, N. (2024). CULTURAL SHOCK ENCOUNTERS IN HIGHER EDUCATION: A STUDY OF INDONESIAN STUDENTS' EXPERIENCE IN PAKISTAN. *English Language, Linguistics, and Culture International Journal*, 4(1), 1-17.
- Nishfi, S., L., Handayani, A. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 23-28.
- Pratiwi, S. (2023). Mekanisme Penyesuaian Diri Santri Baru di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2).
- Rahmah, A., Aviati, E., Muhibah, S. (2024). Peran Bimbingan Dan Konseling Pada Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Beradaptasi Santri Baru. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 344-352
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 59-72.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Zulkarnain, Iskandar. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Medan: Pusantar.